Mereka Suamiku

Extra Part

book series 3

miss09jablay

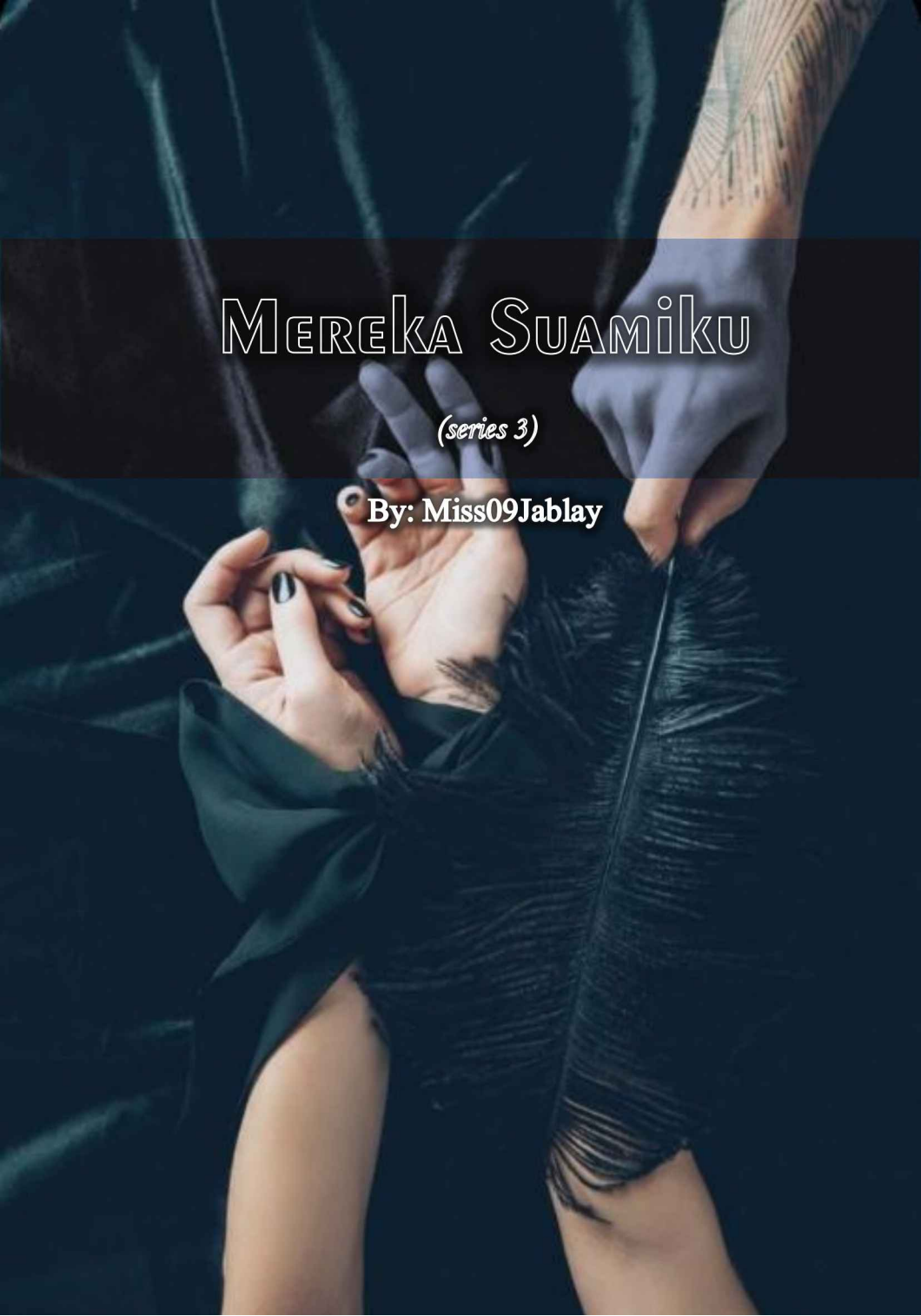
Mereka Suamiku
(series 3)
By: Miss09Jablay

Mereka Suamiku Extra Part

(Series 3)

Miss09Jablay

14 x 20 cm

30 halaman

eBook ini diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

TwoPrince_OneKing Novel's List

1. Terikat Padamu
2. Ai Di Si
3. Terjerat Pesonamu
4. Untuk Kumiliki Selamanya
5. Teman Hidupku
6. Penakluk Hati sang Kaisar
7. Segalanya Untukmu
8. Terperangkap Olehmu
9. Mereka Suamiku
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian Kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku (2)
15. Diakah Jodohku ?
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati
18. Signore Delle Tenebre
19. Siapa di Hatimu?
20. Penguasa Hati
21. A Blind Love
22. Pemilik Hati sang Kaisar
23. L'esclave Du Diable
24. Mencoba untuk Tidak Mencintaimu
25. Mereka suamiku (Series 3)

Eksra part

Hamil anak kembar katanya lebih susah dibanding hamil satu anak saja. Namun, Hema justru merasa hamil itu menyenangkan.

Setelah berkumpul lagi dengan Para Alfa, bisa dibilang kandungannya jadi damai. Tidak ada lagi *morning sickness* ataupun rasa pusing dan lelah. Bahkan dia yang biasanya seperti tuan putri kini menjelma menjadi ratu yang sangat berkuasa.

Para Alfa selalu ada untuknya. Tidak bersama-sama, tapi salah satu dari mereka pasti ada di rumah di siang hari dan kalau malam tidak ada dari mereka yang tidak hadir.

Para Alfa mungkin punya perjanjian sendiri di antara mereka. Apa pun itu Hema senang

dengan keputusan mereka. Dia tidak pernah lagi merasa bosan, kesepian, ataupun merindu pada suami-suaminya tersebut.

Mereka memastikan Hema bahagia dan gembira. Mereka mungkin tahu kalau di hati Hema masih ada sedikit sesal karena sempat lupa akan mereka bertiga serta Albert yang nyaris mati karena hal tersebut.

Setiap hari juga Hema pergi mengunjungi Albert di rumah sakit ditemani salah satu dari suaminya. Hema sempat mengusulkan agar Albert dibawa pulang, dirawat di sana dengan dokter dan para perawat yang terlatih. Namun, pria itu menolak karena tidak mau merepotkan siapa pun atau membuat rumah jadi terganggu karenanya.

Padahal Hema sudah meyakinkan kalau Albert tidak akan merepotkan atau mengganggu siapa pun. Sayangnya, Albert yang biasanya selalu patuh kali ini bertahan dengan prinsipnya.

Syukurlah setelah hampir sebulan dia sadar, Albert sudah bisa pulang meski dokter memintanya untuk istirahat total—tidak boleh bekerja.

Hema senang dengan kepulangan Albert. Dia memastikan agar kamar Albert nyaman untuk

ditempati dan semua yang Albert butuhkan ada di sana.

Mereka menjemput Albert yang terlihat malu duduk di kursi roda karena Hema memintanya dan petugas Paja yang mendorong kursinya. Para Alfa sendiri mengelilingi mereka, memastikan tidak ada pemburu berita yang akan mengganggu mereka hingga sampai ke tempat parkir.

Seisi rumah menyambut kepulangan Albert dengan wajah berseri-seri, berebut menyalami. Mereka semua sama seperti Hema yang tulus menyayangi pria tua yang tak pernah tersenyum itu. Namun anehnya, setelah sadar dari koma, Albert jadi lebih mudah tersenyum dan tidak terlalu malu menunjukkan perasaannya.

Sekarang mereka ada di dalam kamar Albert yang luas yang juga merangkap sebagai ruang kerja dengan peralatan lengkap. Petugas Paja yang tidak bisa lama-lama sudah pergi sehingga kini tinggallah Hema dan para Alfa saja yang menemani Albert.

Albert di atas kasur, setengah berbaring dengan bantal yang disusun tinggi untuk menjadi sandaran punggung dan lehernya. Hema duduk dipinggir ranjang, menghadap pria tua itu. Wajahnya begitu

ceria karena kini Albert sudah kembali ke rumah, berkumpul kembali dengan mereka semua. Kebahagiaan Hema kian lengkap.

"Nah, sekarang kau istirahat dan tidak boleh melakukan apa pun. Jika kau butuh apa pun panggil saja seseorang," ucap Hema penuh penekanan sambil menunjuk bel yang ada di atas lemari di sebelah ranjang.

"Tapi tenang saja, aku akan ada di sini menjagamu. Jadi apa pun yang kaubutuhkan, kau tinggal bilang saja padaku."

Albert menghela napas. Melirik para Alfa yang mengangkat bahu, tidak tahu harus bagaimana membantunya.

"Saya sehat dan bisa bergerak. Bukan lumpuh ataupun kritis apalagi mati otak. Jadi, jangan terlalu berlebihan. Anda sendiri sebaiknya istirahat saja, Nyonya. Saya tidak mau Anda kelelahan dan si bayi kenapa-napa karena sibuk mengurus saya," katanya dengan cara bicara yang kaku dan datar karena tidak mendapatkan bantuan yang dia harapkan dari para Alfa.

Hema mendelik. "Tidak bisakah kau menerima kasih sayangku dengan cara yang berbeda? Misalnya, dengan tersenyum dan berkata betapa baiknya aku atau betapa beruntungnya kau karena punya aku sebagai nyonya?!"

Albert mengangguk. "Ya, saya sangat beruntung karena punya Nyonya Alfa yang begitu baik. Mungkin jika saya ada di dalam keluarga Alfa yang terdahulu, ratusan tahun yang lampau, saya pasti sudah dibunuh karena sudah lalai dan bodoh."

Hema terdiam, tidak tahu harus bilang apa.

Apakah Albert sedang bercanda atau serius?

Perlahan dia menoleh pada para Alfa yang ada di sekitarnya dengan tatapan bertanya.

"Tidak semua para Alfa dan isterinya orang baik Hema. Kutukan hanya membuat mereka terikat satu sama lain, tapi karakter dan sifat mereka apa adanya. Jadi, kalau mereka kejam dan jahat, biasanya istri mereka juga seperti itu."

Hema kaget mendengarnya, dia tahu ada para nyonya dan tuan yang akan berbuat kejam pada para pelayan dan budak mereka di zaman dulu, tapi tidak menyangka keluarga Alfa akan seperti itu juga karena

melihat ketiga suaminya yang begitu baik dan menghargai para pekerjanya.

Hema melihat pada Albert dan tersenyum sedih. "Sampai mati pun aku tidak akan pernah menyakitimu. Apa yang sudah kau berikan padaku, takkan bisa kubalas hingga mati."

Albert mengangguk. "Saat pertama kali melihat Anda, saya tahu Anda sama baiknya dengan Nyonya Bahar, ibu dari para Alfa."

Hema tersenyum malu saat dirinya disamakan dengan ibu dari para Alfa. Meski tidak pernah bertemu, tapi lukisan mertuanya tersebut sudah membuatnya kagum karena kecantikan wanita tersebut. Begitu juga dengan kelima suaminya yang mirip dengan para Alfa yang begitu memujanya.

"Saya yang ceroboh inilah yang beruntung mengabdi pada kalian berdua," tambah Albert.

Hema tersenyum, menepuk punggung tangan Albert lembut. "Kau juga harus menjaga yang ini," katanya mengelus perutnya yang semakin besar.

Albert mengangguk. "Syukurlah mereka baik-baik saja. Jika terjadi apa-apa pada mereka, bagaimana saya bisa terus hidup?" lirihnya.

Hema menggeleng kesal. “Jangan bicara seperti itu. Hidup dan matimu tidak tergantung pada siapa pun. Nyawamu adalah milikmu sepenuhnya. Kau bukan seorang budak. Kau merdeka dan dicintai.”

Albert akan menjawab, tapi Hema memotongnya, masih terus menegur dan menasehati Albert yang punya pikiran yang aneh menurut Hema. Wanita itu tidak sadar para Alfa tersenyum penuh cinta menatapnya.

“Saya tidak pernah bisa menduga dan mengerti kenapa orang-orang itu menabrak kita dan menembak saya. Tapi, saat mereka membawa Anda pergi setelah mendorong mobil ke dalam jurang, saya meminta agar saya mati saja jika sampai terjadi apa-apa pada Anda dan kandungan Anda,” kata Albert yang seolah tidak mendengar semua yang sudah Hema katakan tadi.

“Ada apa denganmu?” geram Hema. “Itu semua bukan salahmu! Bukan kau yang harus mati. Aku benci pada mereka yang membuatmu jadi begini.”

Hema tahu kalau para Alfa sudah menceritakan semua yang terjadi pada Albert. Dia juga ikut menceritakan semuanya agar Albert mengerti dan

tidak merasa bersalah lagi. Namun, tetap saja orang tua ini punya pikirannya sendiri.

Albert gantian menepuk pungung tangan Hema. "Mereka yang tidak tahu akan kutukan itu, membuat Anda lupa pada saya dan para Alfa. Namun, tentu saja mereka gagal. Mungkin karena Anda yang tidak ingat maka saya tidak bisa merasakan aura Anda. Saat Anda ingat semuanya, saya kembali merasakan aura Anda dan memutuskan untuk bangkit dari kematian."

Usahanya untuk mencoba bergurau gagal karena Hema tidak tersenyum.

"Jangan main-main. Aku tidak suka mendengarnya. Kau seakan bilang kalau aku tidak bisa mengingatmu kembali maka kau tidak akan pernah sadar lagi."

Mata Hema mulai berkaca-kaca.

Albert buru-buru menjelaskan. "Nyonya … bukan seperti itu yang saya maksudkan. Saya coba menjelaskan pada Anda bahwa antara kita juga ada ikatan. Satu rumah, secara turun temurun punya ikatan masing-masing antara satu sama lain. Apa yang tejadi saat kutukan diberikan, itulah yang berkelanjutan sampai sekarang," terangnya.

Hema berkerut kening. “Jadi semuanya sama, jika ada di antara mereka yang marah, kesal, dan benci pada para Alfa, maka anak keturunan mereka juga merasakan hal yang sama. Namun, karena kutukan, mereka tidak berdaya dan harus mengabdi di sini?”

Albert mengangguk ragu, tapi Hema justru tersenyum. “Aku senang karena kalian semua bukan robot yang diprogram untuk patuh atau jadi sangat menurut. Jadi itulah sebabnya ada di antara kalian yang membenci, tidak sopan, dan marah tanpa sebab padaku!”

Hema teringat pada Naomi dan beberapa pelayan yang memandangnya sebelah mata.

Raha meletakkan tangan di bahu Hema. “Meski begitu mereka tidak akan pernah bisa mencelakaimu,” tekannya agar Hema tidak khawatir. Namun, Raha mungkin lupa kalau yang bisa disakiti itu bukan hanya fisik, tapi juga hati. Dan sakit hati akan membekas selamanya, sama seperti bekas bisul di pantat.

Hema mengangkat kepalanya dan tersenyum pada Raha, tidak mau para Alfa tahu apa yang dia pikirkan. Hema ingin menjadi wanita kuat dan hebat agar dia merasa layak dan bangga menjadi Nyonya Alfa. Dia

ingin membuat para suaminya senang dan selalu bahagia.

"Aku tahu itu. Aku tidak khawatir sedikit pun. Lagi pula, aku punya kalian yang selalu terbukti sangat bisa diandalkan. Aku adalah wanita yang paling beruntung di dunia ini," tegasnya meyakinkan diri.

"Bagiku, apa pun yang sudah mempertemukan kita, mengikat kita semua dalam hubungan ini, tidak pantas disebut sebagai kutukan. Harusnya disebut sebagai anugerah. Kutukan hanya memberi rasa sakit, tapi anugerah membuat bahagia, dan itulah yang selalu kurasakan semenjak aku masuk ke dalam rumah ini, terlepas dari beberapa hal yang membuat hubungan kita menjadi semakin erat dan dalam," ucapnya sambil berdiri, memeluk Raha. Lalu disusul oleh Hali dan Lian yang ikut bergabung.

Albert yang mendengar dan melihat semua itu tersenyum, menutup matanya saat efek obat tidak bisa ditahannya lagi. Saat para Alfa melihatnya, Albert sudah tertidur dengan wajah bahagia dan senyum tipis yang membuat Hema ikut tersenyum melihatnya.

Ekstra part extra

Hema menggigit bibirnya, menahan rintihan atau erangan yang akan keluar dari sana. Perutnya mulas. Dia tahu bukan ke kamar mandi yang harus dia lakukan, tapi ke ruang bersalin yang disiapkan para Alfa secara khusus untuknya di rumah ini, lengkap dengan dokternya sekaligus.

Menurut tradisi, anak-anak Alfa hanya akan dilahirkan di rumah. Tidak ada satu pun dari nyonya Alfa yang pergi ke rumah sakit untuk melahirkan.

Apakah itu berhubungan dengan kutukan atau hanya karena para Alfa ingin menjaga privasi saja? Agar bisa melakukan apa pun sesuka mereka saat Hema melahirkan?

Entahlah, Hema juga tidak tahu. Namun, yang

jelas dia sendiri lebih suka ide melahirkan di rumah dengan ketiga Alfa ada si sisinya, melihat sang buah hati datang ke dunia ini.

Hema berharap dia bisa melahirkan secara normal meski para Alfa mengusulkan untuk *caesar* saja. Bagi Hema rasa sakit, kontraksi, dan ketuban yang pecah adalah momen tersendiri yang ingin dia rasakan, takkan mau dia lewati hanya karena rasa sakit yang akan langsung hilang begitu bayinya lahir.

Seperti biasa para Alfa mengalah dan hanya akan mengambil keputusan jika situasinya berbahaya bagi Hema dan anak-anak mereka. Semuanya sudah disediakan saat kandungan memasuki usia tujuh bulan, seperti halnya kamar bayi. Namun, rasanya dia masih bisa menunggu karena jarak kontraksinya masih lambat.

Dengan mata berair dia memperhatikan para Alfa yang tertidur. Air matanya menetes. Rasa cintanya terlalu dalam pada mereka dan sebentar lagi dia akan melahirkan anak dari pria-pria hebat ini. Memang sedikit lebih cepat dari perkiraan dokter, sekitar dua minggu lebih awal. Namun, Hema tidak merasa khawatir karena hal seperti ini wajar saja terjadi.

Kandungannya sudah matang. Kapan saja bisa melahirkan. Apalagi dia tengah mengandung anak kembar yang jenis kelaminnya tidak pernah mereka tanyakan pada para dokter karena selalu saja hanya anak lelaki yang lahir di rumah ini. Mereka tidak berani berharap banyak. Asalkan bayinya sehat dan selamat, itu saja sudah cukup.

Semenjak pemeriksaan terakhir, para Alfa selalu siap sedia di dekat Hema. Kalaupun Raha harus pergi, dia akan pulang secepat yang dia bisa. Sedangkan Hali dan Lian mengambil cuti sementara dari semua pekerjaan.

Mereka juga jadi jarang menyentuh Hema secara bersama-sama lagi. Dengan bijak mereka membagi waktu dan melakukannya sekali saja. Itu juga dengan hati-hati seolah perut Hema yang besar akan pecah jika diguncang kuat.

Hema pernah protes dan bilang dia merasa tidak nyaman diperlakukan seperti ini. Dia ingin diperlakukan biasa saja. Namun, para Alfa justru menegur Hema dan bilang mereka bukan hanya menginginkan Hema untuk memuaskan hasrat, tapi untuk dicintai dan dimanja seumur hidup.

Memang ada banyak yang terjadi selama pernikahan mereka. Semua masalah tersebut dianggap olehnya sebagai lem perekat hubungannya dengan para Alfa karena setiap masalah membuktikan betapa dalam perasaan mereka satu sama lain.

Hema menyentuh perutnya, mengalihkan pikirannya dari rasa sakit. Dia mengingat sang ayah yang tidak akan bisa melihat cucunya dan sang cucu yang juga tidak akan pernah mengenal atau tahu betapa baik dan mulianya hati sang kakek. Di pikirannya Hema membayangkan ayahnya yang dikelilingi oleh cucunya yang berebut perhatian sang kakek.

Air mata Hema kembali mengalir. Anak-anaknya tidak akan pernah mngenal keluarga dari sebelah ibunya. Meski kenyataan masih ada keluarga Paman Rizal, tapi Hema sudah berniat tidak akan pernah menyebut nama mereka pada anak-anaknya kelak. Bagi Hema, semua yang berkaitan dengan mereka bukan lagi urusannya.

Saat Raha bercerita tentang Desi, Hema hanya diam tanpa komentar apa pun. Menurut kabar yang Raha dapat, Desi sekarang tengah hamil dan mengklaim bahwa bayi yang dikandungnya adalah

anak Varun Costa. Karena itu dia meminta agar Tuan Costa bertanggungjawab atas anaknya karena Varun sudah meninggal.

Ya, pria pengecut itu memilih mati daripada mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Dia menyayat kedua nadinya dengan sebuah silet yang entah bagaimana bisa diselundupkan ke dalam selnya.

Padahal Varun hanya dijatuhi hukuman tujuh tahun penjara atas semua yang sudah dilakukan pada Albert dan Hema. Seandainya dia bertahan, sekeluar dari penjara, dia bisa memperbaiki dan memulai hidupnya dari awal lagi. Namun saying, dia punya cara berpikir sendiri yang memang aneh dan tak lazim bagi orang lain.

Sulit bagi Tuan Costa untuk membuktikan kebenaran dari pengakuan Desi kecuali melakukan tes DNA. Namun anehnya, pria tua yang tidak lagi memiliki siapa-siapa dalam hidupnya malah menerima begitu saja semua pernyataan Desi.

Tuan Costa bersedia memberikan uang sebanyak yang Desi minta selama perempuan tersebut menghilang begitu melahirkan anaknya kelak. Tentu saja Desi tidak perlu berpikir dua kali untuk menerima keputusan Tuan Costa.

Bagi Desi yang Hema kenal, anak hanya akan merepotkan dan menganggu kesenangannya saja. Yang paling Desi butuhkan dan inginkan di dunia ini hanya uang.

Karena penasaran, Hema meminta Raha mencari kabar Paman Rizal dan Bibi Yosa. Hanya butuh waktu dua jam untuk Raha mendapatkan semua informasi. Kedua orang tersebut ternyata memutuskan kembali ke kampung, memulai usaha kecil-kecilan dengan uang yang Raha berikan.

Paman Rizal sudah sembuh, tapi Bibi mengidap penyakit serius, efek dari sang buah hati yang tega membuang mereka begitu saja. Dari lubuk Hati Hema berharap kalau mereka berdua bisa benar-benar merasa bahagia pada akhirnya. Mungkin kelak pintu hati Desi akan terbuka dan mau menemui kedua orang tuanya tersebut apalagi diperkirakan umur Bibi Yosa tidak lama lagi.

Kontraksi dan tulang punggung yang seperti mau patah membuyarkan lamunan Hema. Dia tak kuasa menahan pekik dan terlonjak kuat. Dia merasakan cairan hangat keluar membasahi sprei di bawahnya. Ketuban Hema sudah pecah. Dia akan melahirkan!

Para Alfa yang serentak bangun, kaget melihat Hema yang pucat pasi dengan keringat dingin membasahi kening dan lehernya.

“Hema sayang, ada apa?” tanya Raha yang meraba kening Hema, tapi matanya ke perut Hema yang turun naik kuat dan cepat.

Lian maju, meraba perut Hema. “Apa sakit? Kontraksi?” Perhatiannya terarah pada air ketuban yang menggenang kecil di bawah bokong Hema.

Hali terlihat pucat pasi, memberikan tangannya untuk Hema remas. “Sakitkah?” tanyanya parau. Matanya melotot melihat perut Hema yang bergerak seperti gelombang.

Hema mengangguk, menunduk, berkonsentrasi memusatkan rasa sakit pada satu tempat.

Lian meraba perut Hema, menghitung. “Apa sudah dari tadi?” lirihnya seperti merasakan sakit yang tengah Hema tahan.

Hema menarik napas dalam, mengembuskan perlahan seperti yang diajarkan Lian padanya. Namun, tetap saja rasa sakitnya tidak tertahankan. Dia menjerit, menekan keningnya pada dada Raha,

menancapkan kukunya yang pendek pada punggung tangan Hali.

"Sakit sekali," paraunya terisak.

"Kita ke ruang bersalin sekarang. Suruh para dokter dan asistennya bersiap," putus Lian mengangkat Hema dalam gendongannya, bergegas turun dari ranjang.

Raha dan Hali siaga mengikuti, membuka pintu sampai menekan tombol lift yang membawa mereka ke bawah. Semua dilakukan dengan tergesa-gesa dan kalut.

Para pelayan yang mendengar kabar sudah berkumpul di depan ruangan bersalin, termasuk Albert yang sudah sembuh total. Sedangkan para petugas yang disiapkan langsung menyambut dan membantu Lian membaringkan Hema di ranjang. Mereka memeriksa pembukaan, mengatakan kalau bayinya akan lahir sebentar lagi.

Lian memerintahkan agar Hema diberi oksigen saat napasnya semakin berat dibebani rasa sakit. Bayi-bayi Hema berputar-putar seperti mencari jalan keluar menambah rasa sakitnya, membuat Hema terpekik dan mengerang.

Lian membantu para petugas, Hali masih membiarkan Hema mencabik-cabik tangannya, sedangkan Raha mengelus-elus punggung dan perut istrinya yang penuh keringat dan hanya mampu tertidur saat rasa sakitnya nemberi jeda sejenak sebelum terbangun dan kembali kesakitan.

Hema tidak terlalu ingat berapa lama waktu yang dihabiskannya sebelum akhirnya dia disuruh mengejan, mendorong anak-anaknya keluar dengan para Alfa menjadi penyemangat.

Yang pertama meluncur keluar dan langsung meraung kuat, membuat semua orang tersenyum di sela-sela kecemasan mereka. Seorang bayi laki-laki yang meraung memberitahu semua orang kalau dia sudah ada di dunia ini dan akan jadi Alfa selanjutnya.

Raha dengan mata yang basah memotong tali pusar yang diikat oleh Lian—yang sebisa mungkin membantu para dokter meski dia bukan ahli di bidang tersebut.

Hema harus menunggu lebih kurang sepuluh menit sebelum yang kedua lahir. Kali ini kembali seorang bayi laki-laki yang sehat dan dengan suara yang keras, meninju-ninju udara. Hali berdiri, kali ini dia yang memotong tali pusar si bayi.

Hema tersenyum saat keduanya diletakkan di atas dadanya. Dengan mata sayu dan basah, dia memeluk mereka berdua yang sudah memiliki ciri-ciri Alfa yang paling menonjol yaitu tampan, kuat, dan dominan.

Ekstra part ekstra dari ekstra part ekstra

Namun, saat itu perutnya kembali sakit. Dia terpekik, nyaris melepaskan si kembar. Perawat dengan sigap mengangkat keduanya dan memeriksa kondisi Hema.

"Masih ada satu lagi!" umum si dokter yang membuat kaget semua orang karena yang mereka tahu Hema hamil anak kembar bukan triplets.

Hema tak sempat berpikir atau kebingungan kenapa yang ketiga tidak pernah terdeteksi keberadaannya selama Hema hamil dan periksa. Saat yang ketiga meluncur, para Alfa dan Hema tercengang.

Butuh waktu beberapa detik untuk percaya kalau

kali ini yang keluar adalah bayi perempuan. Tubuhnya jauh lebih kecil dan suara tangisannya tidak sekeras kedua kakaknya.

Apakah karena itu dia tidak pernah terdeteksi? Tubuh yang laki-laki besar hingga menutupi keberadaannya atau mereka sudah menjaga dan melindungi si adik semenjak dalam rahim sang ibu?

Dengan gemetar dan isakan yang ditahan, Lian mengikat dan menggunting sendiri tali pusar si cantik yang berwarna *pink* lembut.

Hema tidak punya tenaga lagi. Dia hanya memerhatikan bagaimana Lian mengangkat dan meletakkan bayi mereka di atas dadanya. Hema tersenyum bahagia. Jarinya yang lemah tak bertenaga menyentuh pipi lembut si cantik. Perlahan, mata Hema terpejam, tak kuasa lagi menahan lelah. Dia butuh istirahat untuk memulihkan tenaganya.

Saat bangun dan membuka matanya lagi, dia sudah berada di kamar mereka, berbaring di atas kasurnya dengan beberapa pelayan yang sibuk hilir mudik dan petugas medis yang sama sibuknya. Namun, fokus Hema hanya pada para Alfa yang berdiri.

Mata mereka berkaca-kaca. Bibir mereka tersenyum lembut pada Hema. Masing-masing menggendong bayi-bayi mungil di tangan mereka. Ini adalah pemandangan terindah yang pernah Hema lihat.

Mereka duduk, membuat Hema bisa melihat wajah anak-anaknya. Hema langsung mengenali ketiganya. Raha mengendong si bungsu yang cantik. Lian menggendong yang tengah. Dan Hali menggendong si sulung. Hema merasakan cinta yang begitu besar pada mereka bertiga, nyaris mengalahkan cintanya pada ketiga Alfa.

"Terima kasih, Hema!" kata mereka yang membuat mata Hema langsung basah.

Hema menggeleng dan tersenyum dengan air mata yang berderai. "Bukan. Bukan kalian, tapi akulah yang harus bilang terima kasih. Jika kalian tidak menemukan dan membawaku masuk dalam keluarga ini, aku tidak akan pernah merasakan kebahagiaan seperti saat ini. Kalian membuat hidupku indah dan sempurna. Aku mencintai kalian semua," isaknya.

"Cinta kami jauh lebih besar lagi," jawab para Alfa parau, lalu mereka bergantian menciumi kening

dan memeluk Hema. Tidak memedulikan orang lain yang berada di kamar dan pura-pura tidak melihat atau mendengar apa yang dikatakan tuan dan nyonya Alfa.

Hema mengulurkan tangan, meminta Hali menyerahkan si sulung yang mulai berontak, protes kuat karena lapar. Dibantu seorang perawat yang menolong, memberi arahan bagaimana posisi yang nyaman, Hema mulai menyusui si sulung yang langsung sigap menemukan puting ibunya untuk dihisap.

Hema tersentak kaget, tapi setelahnya langsung tertawa. Matanya menatap kagum pada makhluk kecil yang dilahirkannya. Suara yang dikeluarkan si sulung saat mengisap dan menelan membuat keempat orang tuanya tertawa.

Saat si sulung tertidur dan berhenti mengisap dengan bibir mungilnya yang terbuka, barulah Hema menyerahkannya pada seorang pelayan yang sudah siaga di sebelah Hema. Si bayi kemudian diletakkan dalam boks bayi yang disusun berjejer di sebelah ranjang orang tuanya.

Setelah menyusui ketiga anaknya, Hema bisa beristirahat total karena kini anak-anaknya dijaga oleh

masing-masing pelayan yang beralih tugas jadi *babysitter* atas perintah para Alfa. Para Alfa jelas tidak mau Hema kelelahan atau terlalu sibuk dengan si triplets hingga tak punya waktu untuk mereka.

Para Alfa terlalu egois dan membutuhkan Hema untuk bisa mengalah terus menerus pada bayi-bayi mungil yang hanya tahu susu dan tidur. Hema juga masih butuh waktu untuk memulihkan diri meski tidak mungkin sepenuhnya karena dia akan selalu disibukkan oleh dua generasi Alfa.

Sekarang dia punya tiga bayi Alfa dan tiga papa Alfa yang butuh perhatian, kasih sayang, cinta, serta pelukan hangat darinya. Namun, tentu saja dia tahu kalau semua yang dia berikan akan dibalas berkali-kali lipat lebih banyak hingga dia bisa saja mati karena terlalu bahagia dan dicintai.

Para Alfa adalah keajaiban dan anugerah yang diberikan padanya tanpa dia tahu apa yang sudah dia lakukan hingga layak mendapatkan semua ini. Karena itulah Hema merasa dirinya spesial dan berharga. Dia bangga menjadi istri para Alfa, melahirkan anak-anak serta menjadi ibu bagi anak-anak mereka.

Namanya akan tertera sebagai nyonya Alfa terakhir yang terpilih oleh sebuah kutukan yang

setelah dijalani barulah disadari ternyata sebuah anugerah. Namun begitu, Hema merasa lega karena anak-anaknya tidak akan terikat dengan kutukan.

Mereka akab menjalani hidup dengan cara dan kemauan sendiri. Mereka bebas menerima takdir lain yang berbeda-beda. Sebagai seorang ibu, pastinya Hema tidak akan berhenti berdoa agar ketiganya mendapatkan serta menjalani yang terbaik dalam hidup ini.

THE END